

SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SMK BUDI UTOMO WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR

Sugiran

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (Universitas Islam An Nur Lampung)

Email: raraanditaaa623@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Budi Utomo Way Jepara, Lampung Timur, sebuah sekolah menengah kejuruan penerima Program Sekolah Pusat Keunggulan yang menyelenggarakan kurikulum berbasis teaching factory dengan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 60 orang serta peserta didik sebanyak 1.000 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru produktif dan guru normatif-adaptif, ditambah studi dokumentasi program supervisi akademik dan dokumen kurikulum teaching factory. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan program supervisi tahunan dan semesteran, pelaksanaan supervisi kelas dan supervisi teaching factory dengan pendekatan kolaboratif dan klinis, serta tindak lanjut berupa pembinaan, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan bagi guru. Status sekolah sebagai Sekolah Pusat Keunggulan turut mendorong kepala sekolah mengembangkan model supervisi yang terintegrasi dengan penyalarsan kurikulum dan dunia usaha/dunia industri (DUDI). Faktor pendukung meliputi komitmen pimpinan, dukungan program pemerintah, dan kemitraan industri, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu kepala sekolah, rasio jumlah guru terhadap jumlah rombongan belajar yang tinggi akibat jumlah siswa yang besar, serta variasi kesiapan guru terhadap pembelajaran berbasis produksi. Implementasi supervisi akademik yang konsisten terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru, sekaligus penguatan mutu pembelajaran berbasis teaching factory.

Kata Kunci: *supervisi akademik; kepala sekolah; mutu pembelajaran; teaching factory; Sekolah Pusat Keunggulan*

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the implementation of the principal's academic supervision in improving the quality of learning at SMK Budi Utomo Way Jepara, East Lampung, a vocational high school designated as a Center of Excellence (Sekolah Pusat Keunggulan) that implements a teaching-factory-based curriculum, with 60 educators and education personnel and 1,000 students. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the principal, the vice principal for curriculum, and productive and normative-adaptive teachers, supplemented by documentation study of the academic supervision program and teaching factory curriculum documents. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with source and technique triangulation to maintain data validity. The results show that the principal implements academic supervision through three main stages: planning annual and semester supervision programs, implementing classroom and teaching-factory supervision using collaborative and clinical approaches, and following up through coaching, training, and continuous mentoring for teachers. The school's status as a Center of Excellence encourages the principal to develop a supervision model integrated with curriculum alignment and partnerships with the business and industrial world (DUDI). Supporting factors include leadership commitment, government program support, and industry partnerships, while inhibiting factors include the principal's limited time, a high teacher-to-class ratio due to the large student population, and varying levels of teacher readiness for production-based learning. Consistent implementation of academic supervision is shown to contribute to improving teachers' pedagogical and professional competence and strengthening the quality of teaching-factory-based learning.

Keywords: *academic supervision; school principal; learning quality; teaching factory; Center of Excellence*

A. PENDAHULUAN

Mutu pendidikan pada satuan pendidikan kejuruan sangat ditentukan oleh mutu proses pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun di ruang praktik. Salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran adalah kompetensi profesional dan pedagogik guru, yang harus senantiasa dikembangkan agar sejalan dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan dunia usaha, dunia industri (DUDI). Dalam kerangka manajemen sekolah, upaya pengembangan kompetensi guru tersebut menjadi tanggung jawab utama kepala sekolah melalui fungsi supervisi akademik.

Ketentuan mengenai tugas supervisi kepala sekolah secara formal diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, yang menegaskan bahwa kepala sekolah wajib merencanakan program supervisi akademik, melaksanakannya dengan pendekatan dan teknik yang tepat, serta menindaklanjuti hasilnya guna meningkatkan profesionalisme guru. Ketentuan ini memberikan landasan yuridis bahwa supervisi akademik bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan bagian integral dari peran kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) kepala sekolah.

SMK Budi Utomo Way Jepara, Lampung Timur, merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang telah ditetapkan sebagai Sekolah Pusat Keunggulan (SMK PK) oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sebagai sekolah dengan status tersebut, SMK Budi Utomo dituntut untuk menyelenggarakan pembelajaran berbasis *teaching factory*, yaitu model pembelajaran yang memadukan pencapaian kompetensi kurikulum dengan proses industri yang diharapkan mampu melakukan produksi sesuai prosedur dan standar dunia kerja. Skala sekolah yang cukup besar, dengan 60 orang pendidik dan tenaga kependidikan serta 1.000 peserta didik, menjadikan kompleksitas pengelolaan pembelajaran semakin tinggi, sehingga fungsi supervisi akademik kepala sekolah menjadi krusial untuk memastikan konsistensi mutu pembelajaran di seluruh program keahlihan.

Penerapan kurikulum *teaching factory* menuntut guru tidak hanya menguasai kompetensi pedagogik konvensional, tetapi juga kemampuan mengelola pembelajaran berbasis proyek dan produksi yang melibatkan mitra industri atau dunia usaha lainnya secara langsung. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi kepala sekolah dalam merancang model supervisi akademik yang relevan, karena objek yang disupervisi tidak terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga

mencakup praktik pembelajaran di unit produksi/*teaching factory*. Fenomena inilah yang melatarbelakangi pentingnya kajian mendalam mengenai bagaimana kepala sekolah SMK Budi Utomo Way Jepara merencanakan, melaksanakan, dan menindaklanjuti supervisi akademik dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di tengah kekhasan kurikulum *teaching factory* dan status sekolah Pusat Keunggulan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana perencanaan supervisi akademik kepala sekolah di SMK Budi Utomo Way Jepara; (2) bagaimana pelaksanaan supervisi akademik dalam konteks kurikulum *teaching factory* dan status Sekolah Pusat Keunggulan; dan (3) apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan supervisi akademik tersebut dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan konsep supervisi akademik pada konteks SMK Pusat Keunggulan, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi model supervisi yang dapat diadaptasi oleh sekolah kejuruan lain dengan karakteristik serupa.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Supervisi Akademik

Supervisi akademik didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam mengelola proses pembelajaran (Sagala, 2019). Glickman menegaskan bahwa supervisi akademik pada dasarnya adalah upaya kepala sekolah selaku supervisor dalam membimbing seluruh perangkat pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Pandangan ini menempatkan kepala sekolah bukan sebagai pengawas yang bersifat menghakimi, melainkan sebagai mitra profesional guru dalam proses pengembangan diri yang berkelanjutan.

Sergiovanni mengemukakan tiga tujuan pokok supervisi akademik, yaitu: (a) membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami kehidupan kelas dan mengembangkan keterampilan mengajar; (b) memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah; dan (c) mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas mengajar. Ketiga tujuan tersebut menegaskan bahwa supervisi akademik memiliki dimensi pengembangan (*developmental*), pemantauan (*monitoring*), dan motivasi (*motivational*) secara simultan (Suhardiman, 2018).

Dari sisi pendekatan, Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon menekankan pentingnya penyesuaian gaya supervisi dengan tingkat perkembangan konseptual dan kematangan profesional guru, mulai

dari pendekatan direktif bagi guru pemula, pendekatan kolaboratif bagi guru dengan kematangan menengah, hingga pendekatan nondirektif bagi guru yang telah matang secara profesional. Pendekatan supervisi klinis, yang menekankan hubungan sejajar antara kepala sekolah dan guru dalam merumuskan tujuan, menganalisis proses pembelajaran, dan menetapkan langkah perbaikan, dipandang efektif untuk membangun refleksi dan motivasi intrinsik guru. Zepeda menambahkan bahwa supervisi instruksional modern harus bergeser dari model inspeksi administratif menuju model pendampingan reflektif yang berorientasi pada pertumbuhan profesional guru secara berkelanjutan.

Secara teknis, kegiatan supervisi akademik mencakup tiga tahap utama: perencanaan program supervisi (penyusunan jadwal, instrumen, dan sasaran supervisi), pelaksanaan supervisi (melalui teknik individual seperti kunjungan kelas, observasi, dan percakapan pribadi, maupun teknik kelompok seperti rapat guru, pelatihan, dan lokakarya), serta tindak lanjut (pembinaan, pemberian umpan balik, dan program pengembangan keprofesian berkelanjutan).

2. Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan tingkat kesesuaian antara proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan standar dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tercermin dari efektivitas perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, serta hasil belajar peserta didik. Konsep manajemen mutu yang dikemukakan Edward Deming menekankan bahwa peningkatan mutu bersifat berkelanjutan (*continuous improvement*) dan menjadi tanggung jawab bersama seluruh unsur organisasi, termasuk institusi pendidikan. Diterapkan dalam konteks sekolah, prinsip tersebut berarti bahwa mutu pembelajaran tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan, yang salah satu penggerakannya adalah supervisi akademik kepala sekolah.

Pada jenjang SMK, mutu pembelajaran memiliki dimensi tambahan berupa kesesuaian (*link and match*) antara kompetensi yang diajarkan dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, indikator mutu pembelajaran di SMK tidak hanya diukur dari ketuntasan kompetensi dasar, tetapi juga dari keterserapan lulusan di dunia kerja, kesiapan siswa berwirausaha, dan relevansi praktik pembelajaran dengan standar industri.

3. Teaching Factory dan Sekolah Pusat Keunggulan (SMK PK)

Teaching factory adalah model pembelajaran yang memadukan pencapaian kompetensi kurikulum

sekolah dengan proses produksi barang atau jasa sesuai prosedur dan standar dunia kerja. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya belajar secara teoretis di kelas, tetapi juga terlibat langsung dalam proses produksi yang mempertemukan mereka dengan pelanggan atau mitra industri, sehingga menuntut standar kerja yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran praktik konvensional.

Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK) merupakan kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang bertujuan mengembangkan SMK dengan kompetensi keahlian tertentu melalui peningkatan kualitas dan kinerja, diperkuat dengan kemitraan dan penyelarasan bersama dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja, sehingga sekolah tersebut menjadi rujukan (*center of excellence*) sekaligus penggerak peningkatan mutu bagi SMK lain dengan program keahlian sejenis. Intervensi utama program ini meliputi penerapan pembelajaran Kurikulum Merdeka, peningkatan kompetensi sumber daya manusia (guru dan kepala sekolah), serta pendampingan oleh perguruan tinggi dan Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi (BBPPMPV). Konsekuensinya, kepemimpinan sekolah — termasuk fungsi supervisi akademik kepala sekolah — ditempatkan sebagai salah satu variabel kunci keberhasilan program SMK PK, karena kepala sekolah dituntut memiliki kapabilitas manajerial yang mendekati manajer korporasi, khususnya dalam mengelola pembelajaran berbasis *teaching factory* yang harus tetap menjaga standar kompetensi kurikulum maupun standar produksi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di SMK Budi Utomo Way Jepara, Lampung Timur. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah menggali makna, proses, dan dinamika sosial di balik praktik supervisi akademik, bukan sekadar mengukur hubungan antarvariabel secara statistik.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif, meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator *teaching factory*, serta perwakilan guru produktif dan guru normatif-adaptif dari populasi 60 orang pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah tersebut. Objek penelitian mencakup dokumen program supervisi akademik, dokumen kurikulum *teaching factory*, serta praktik pembelajaran yang melibatkan sebagian dari 1.000 peserta didik yang terdaftar pada tahun ajaran berjalan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: (1) observasi partisipatif terhadap kegiatan supervisi kelas dan supervisi pembelajaran di unit teaching factory; (2) wawancara mendalam dan semi-terstruktur dengan informan kunci untuk menggali perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi akademik; dan (3) studi dokumentasi terhadap program tahunan supervisi, instrumen supervisi, jurnal supervisi, dan dokumen pendukung status Sekolah Pusat Keunggulan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang berlangsung secara simultan sepanjang proses penelitian. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru) serta triangulasi teknik (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi), sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Singkat SMK Budi Utomo Way Jepara

SMK Budi Utomo Way Jepara berlokasi di desa Braja Sakti Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur, dan telah ditetapkan sebagai Sekolah Pusat Keunggulan (SMK PK) oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. Sekolah ini menyelenggarakan pembelajaran dengan dukungan 60 orang pendidik dan tenaga kependidikan serta melayani 1.000 peserta didik yang tersebar pada beberapa program keahlian. Sejalan dengan status SMK PK, sekolah ini mengimplementasikan kurikulum berbasis teaching factory yang mengintegrasikan pencapaian kompetensi kurikulum dengan aktivitas produksi/jasa nyata bersama mitra dunia usaha dan dunia industri. Skala sekolah yang relatif besar dari sisi jumlah guru maupun peserta didik menuntut kepala sekolah merancang sistem supervisi akademik yang sistematis dan terjadwal, agar seluruh guru pada berbagai program keahlian memperoleh pembinaan yang merata.

2. Perencanaan Supervisi Akademik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menyusun program supervisi akademik secara terjadwal dalam kalender pendidikan, mencakup supervisi tahunan dan supervisi persemester. Perencanaan tersebut memuat sasaran supervisi (guru yang akan disupervisi), jadwal pelaksanaan, instrumen supervisi (perangkat pembelajaran, RPP/modul ajar, dan instrumen observasi kelas), serta indikator keberhasilan. Pada konteks SMK PK, dokumen perencanaan supervisi juga memasukkan komponen tambahan berupa supervisi terhadap keterlaksanaan pembelajaran berbasis teaching factory, termasuk kesesuaian

antara jobsheet produksi dengan capaian pembelajaran kurikulum. Hal ini sejalan dengan ketentuan Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 yang mewajibkan kepala sekolah merencanakan program supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik yang tepat.

Keterlibatan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan koordinator teaching factory dalam penyusunan instrumen supervisi menunjukkan bahwa perencanaan supervisi di SMK Budi Utomo bersifat kolaboratif dan tidak sepenuhnya bertumpu pada kepala sekolah seorang diri, mengingat besarnya beban pembinaan terhadap 60 orang pendidik dan tenaga kependidikan.

3. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi akademik di SMK Budi Utomo dilakukan melalui kombinasi teknik individual dan teknik kelompok. Teknik individual berupa kunjungan kelas dan observasi pembelajaran, dilengkapi percakapan pribadi pascaobservasi (post-observation conference) untuk mendiskusikan capaian dan kendala pembelajaran secara reflektif. Teknik kelompok dilaksanakan melalui rapat guru mata pelajaran sejenis, in-house training, dan lokakarya penyusunan perangkat pembelajaran, termasuk penyalarsan modul ajar dan kurikulum dengan kebutuhan teaching factory.

Pendekatan supervisi yang diterapkan cenderung bersifat kolaboratif, sejalan dengan pandangan bahwa gaya supervisi perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan profesional guru: guru senior dan guru produktif yang telah berpengalaman dengan mitra industri diberi ruang refleksi mandiri melalui pendekatan nondirektif, sementara guru pemula atau guru yang baru mengampu pembelajaran berbasis produksi mendapatkan pembinaan yang lebih terstruktur melalui pendekatan direktif-kolaboratif. Pada supervisi pembelajaran teaching factory, kepala sekolah turut melibatkan mitra dunia usaha/dunia industri sebagai sumber umpan balik tambahan mengenai kesesuaian praktik siswa dengan standar kerja industri, sebuah karakteristik supervisi yang tidak lazim ditemukan pada SMK reguler yang belum berstatus Pusat Keunggulan.

Kendati demikian, dengan rasio 60 pendidik dan tenaga kependidikan berbanding 1.000 peserta didik, kepala sekolah tidak dapat melaksanakan seluruh kegiatan supervisi kelas secara langsung, sehingga sebagian kewenangan supervisi didelegasikan kepada wakil kepala sekolah dan koordinator program keahlian, dengan kepala sekolah berperan sebagai supervisor utama yang melakukan verifikasi dan supervisi sampling pada momen-momen tertentu.

4. Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Hasil supervisi ditindaklanjuti melalui tiga bentuk kegiatan utama, yaitu pembinaan langsung berupa umpan balik individual, program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) berupa pelatihan internal dan pengiriman guru pada diklat/bimtek yang diselenggarakan Kemendikbudristek maupun BBPPMPV, serta pendampingan berkelanjutan bagi guru yang membutuhkan penguatan kompetensi tertentu, magang guru produktif. Tindak lanjut ini konsisten dengan prinsip bahwa supervisi akademik tidak berhenti pada tahap penilaian kinerja guru, melainkan harus diteruskan dengan perencanaan dan pelaksanaan pengembangan kapasitas guru secara berkesinambungan.

5. Kontribusi Supervisi Akademik terhadap Mutu Pembelajaran

Secara keseluruhan, pelaksanaan supervisi akademik yang terencana dan berkelanjutan di SMK Budi Utomo berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran dalam beberapa aspek. Pertama, meningkatnya kesesuaian antara perangkat pembelajaran (modul ajar) dengan capaian kompetensi kurikulum dan kebutuhan produksi di unit teaching factory. Kedua, meningkatnya kualitas interaksi pembelajaran di kelas maupun di unit produksi, tercermin dari penerapan variasi metode dan model pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Ketiga, terbangunnya budaya reflektif di kalangan guru, yang secara bertahap mulai memandang supervisi sebagai sarana pengembangan profesional, bukan semata-mata kegiatan penilaian administratif.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, yang salah satu wujud konkretnya adalah supervisi akademik, merupakan determinan penting keberhasilan program SMK Pusat Keunggulan, karena kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai supervisor yang menjembatani kesesuaian antara standar kurikulum, standar industri, dan kebutuhan pengembangan profesional guru.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pelaksanaan supervisi akademik di SMK Budi Utomo antara lain: (1) komitmen kepala sekolah dan struktur pimpinan sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran; (2) dukungan kebijakan dan pendanaan dari program SMK Pusat Keunggulan, termasuk pendampingan oleh perguruan tinggi mitra; dan (3) kemitraan aktif dengan dunia usaha dan dunia industri yang memperkaya sumber umpan balik dalam supervisi pembelajaran teaching factory.

Adapun faktor penghambat meliputi: (1) keterbatasan waktu kepala sekolah untuk

mensupervisi seluruh guru secara langsung mengingat besarnya jumlah pendidik dan tenaga kependidikan (60 orang) serta beban manajerial sekolah berskala 1.000 peserta didik; (2) variasi kesiapan guru, khususnya guru normatif-adaptif, dalam beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran berbasis produksi pada model teaching factory; dan (3) keterbatasan waktu koordinasi antara jadwal produksi di unit teaching factory dengan jadwal supervisi akademik reguler. Temuan ini memberi implikasi bahwa pendelegasian sebagian fungsi supervisi kepada wakil kepala sekolah dan koordinator program keahlian menjadi strategi penting agar fungsi supervisi akademik tetap berjalan efektif di tengah skala sekolah yang besar.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMK Budi Utomo Way Jepara, Lampung Timur, melaksanakan supervisi akademik melalui tiga tahapan yang saling terkait, yaitu perencanaan program supervisi tahunan dan semesteran, pelaksanaan supervisi dengan pendekatan kolaboratif dan klinis yang disesuaikan dengan kematangan profesional guru, serta tindak lanjut berupa pembinaan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Status sekolah sebagai Sekolah Pusat Keunggulan yang menerapkan kurikulum teaching factory mendorong perluasan cakupan supervisi akademik, dari sekadar pembelajaran di kelas menjadi pembelajaran berbasis produksi yang melibatkan mitra dunia usaha dan dunia industri.

Pelaksanaan supervisi akademik yang konsisten terbukti berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran, baik pada aspek kesesuaian perangkat pembelajaran dengan kurikulum dan standar industri, kualitas interaksi pembelajaran, maupun tumbuhnya budaya reflektif guru. Namun demikian, skala sekolah yang besar — dengan 60 pendidik dan tenaga kependidikan serta 1.000 peserta didik — menuntut kepala sekolah mendelegasikan sebagian fungsi supervisi kepada wakil kepala sekolah dan koordinator program keahlian agar seluruh guru memperoleh pembinaan secara merata dan berkelanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah dengan status Pusat Keunggulan dan skala peserta didik yang besar mengembangkan sistem supervisi akademik berjenjang yang melibatkan tim supervisor internal terlatih, memperkuat integrasi instrumen supervisi dengan standar teaching factory, serta menjadwalkan supervisi secara adaptif terhadap siklus produksi. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas model supervisi berjenjang tersebut secara kuantitatif pada populasi SMK Pusat Keunggulan yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah beserta seluruh stakeholder SMK Budi Utomo Way Jepara, Lampung Timur, atas kesempatan, izin, serta bantuan yang telah diberikan sehingga sekolah ini dapat dijadikan sebagai lokasi penelitian. Dukungan, keterbukaan informasi, dan kerja sama yang diberikan selama proses pengumpulan data di lapangan sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan SMK Budi Utomo Way Jepara di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pembinaan SMK. (2017). Panduan Pelaksanaan Teaching Factory. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek. (2023). Program SMK Pusat Keunggulan Tahun 2024 (Bahan Sosialisasi). Jakarta: Kemendikbudristek.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2019). Bahan Ajar Pengantar Supervisi Akademik. Jakarta: Kemdikbud.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Kemendikbud. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuswanto, A. (2018). *Teaching Factory: Rencana dan Strategi Pengembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Rahmawati, I., & Sari, D. P. (2023). Peran supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 55–66.
- Sagala, S. (2019). Supervisi akademik dalam peningkatan mutu pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 225–236.
- Sergiovanni, T. J. (2021). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Suhardiman, B. (2018). Peran kepala sekolah sebagai supervisor akademik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2), 150–162.
- Suryana, A. (2021). Implementasi supervisi akademik berbasis pembinaan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 60–72.
- Wahyuningsih, S., & Mastikaningsih, R. (2023). Collaborative academic supervision in improving teacher professionalism. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 88–96.
- Zar'an, S. L. (2024). Strategi implementasi peningkatan mutu lembaga pendidikan berdasarkan konsep Edward Deming. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 302–311.
- Zepeda, S. J. (2021). *Instructional Supervision: Applying Tools and Concepts* (5th ed.). New York: Routledge.